

BAB III
STRATEGI DAKWAH M. NATSIR DALAM MENGHADAPI
MISIONARIS KRISTEN

3.1 Biografi M. Natsir, Pendidikan dan Karya-Karyanya

Mohammad Natsir dilahirkan di Kampung Jambatan, Baukia, Alahanpanjang Minangkabau Sumatra Barat, 17 Juli 1908- dan wafat di Jakarta, 6 Februari 1993. Kampung Jambatan terletak di balik Gunung Talang Solok Provinsi Sumatra Barat (Rozikin, 2009: 221). Ia seorang negarawan muslim, ulama intelektual, pembaru dan politikus muslim Indonesia yang kenamaan dan disegani, bergelar Datuk Sinaro Pandjang. Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado, seorang pegawai pemerintah Belanda. Ibunya bernama Khadijah, dari keturunan suku Caniago.

Ketika berusia 8 tahun, Mohammad Natsir belajar pada HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) Adabiyah di Padang dan tinggal bersama makciknya. Kemudian ia dipindahkan oleh orang-tuanya ke HIS pemerintah di Solok dan tinggal di rumah Haji Musa, seorang saudagar. Di sini ia menerima cukup banyak ilmu. Pada malam hari ia mengaji Al-Qur'an, pagi hari belajar pada HIS, dan sore hari belajar di Madrasah Diniyah. Tiga tahun kemudian ia dipindahkan ke HIS Padang dan tinggal bersama kakaknya, Rabi'ah. Pada tahun 1923 ia meneruskan sekolah ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*/setingkat SMP sekarang) di Padang. Di sini ia menjadi anggota JIB (*Jong Islamieten Bond*) cabang Padang. Pada tahun 1927 ia melanjutkan ke

AMS (*Algemenc Middelbare School*/setingkat SMA sekarang) di Bandung. Di MULO dan AMS ia mendapat beasiswa dari pemerintah Belanda. Selama di AMS, ia tertarik untuk lebih menekuni ilmu pengetahuan agama. Waktu luangnya digunakan untuk belajar agama pada Persatuan Islam di bawah bimbingan Ustad A. Hassan. Ia lulus dari AMS pada tahun 1930. Nilai prestasi yang diperolehnya memungkinkannya mendapatkan beasiswa untuk menduduki bangku perguruan tinggi (http://swaramuslim.net/printerfriendly.php?id=2331_0_1_0_C, diakses tanggal 5 September 2009).

Sejak sekolah di MULO, ia sudah mulai mengenal semangat perjuangan. Ia masuk menjadi anggota kepanduan pada JIB. Ketika belajar di AMS ia menjadi anggota JIB cabang Bandung dan kemudian diangkat menjadi ketua (1928-1932). Minatnya terhadap politik, perhatiannya terhadap nasib bangsanya yang tertindas, dan tekadnya untuk meluruskan kesalahpahaman umat terhadap ajaran agama, telah melibatkan dirinya dalam bidang politik dan dakwah serta menolak setiap tawaran dari pemerintah Belanda, seperti meneruskan sekolah ke Fakultas Hukum Jakarta, Fakultas Ekonomi Rotterdam Belanda atau menjadi pegawai pemerintah. Kegiatan politiknya terus berkembang setelah lebih jauh berkenalan dengan tokoh-tokoh gerakan politik seperti H Agus Salim, Wihono Purbohadijoyo, dan Syamsurijal. Karena kegigihannya dalam perjuangan, pada masa kemerdekaan ia menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan Republik Indonesia. Di samping itu, jiwa dai yang telah dimilikinya sejak muda terus

dibinanya sampai masa usia tuanya (http://swaramuslim.net/printerfriendly.php?id=2331_0_1_0_C, diakses tanggal 5 September 2009).

Sejak tahun 1932 sampai 1942, Mohammad Natsir diangkat sebagai direktur Pendidikan Islam di Bandung; dari tahun 1942 sampai 1945, sebagai kepala Biro Pendidikan Kotamadia Bandung (Bandung Syiakusyo); dan dari tahun 1945 sampai 1946 sebagai anggota badan pekerja KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) dan kemudian menjadi wakil ketua badan ini. Pada tahun 1946 (Kabinet Sjahrir ke-2 dan ke-3) dan 1949 (Kabinet Hatta ke-1) ia menjadi menteri Penerangan RI; dan dari tahun 1949 sampai 1958 ia diangkat menjadi ketua umum Partai Masyumi. Sejak tahun 1950 sampai 1951 ia menjadi perdana menteri negara kesatuan Republik Indonesia. Dalam pemilu tahun 1955 ia terpilih menjadi anggota DPR. Dari tahun 1956 hingga 1958 ia menjadi anggota Konstituante RI dan sejak tahun 1958 menjadi deputi perdana menteri PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) sampai akhirnya pada tahun 1960 ditangkap oleh pemerintah dengan tuduhan ikut terlibat dalam pemberontakan PRRI. Sejak tahun 1962 sampai dengan tahun 1966 ia ditahan di Rumah Tahanan Militer (RTM) Keagungan Jakarta. Sejak dibebaskan dari tahanan, ia aktif pada organisasi-organisasi Islam internasional, seperti pada Kongres Muslim Sedunia (*World Moslem Congress*) pada tahun 1967 yang bermarkas di Karachi, sebagai wakil presiden. Pada tahun 1969 ia masuk menjadi anggota *Rabitah al-Alam al-Islami* (*World Moslem League*) di Mekah. Pada tahun 1976 ia menjadi anggota Dewan Masjid Sedunia (*al-Majlis al-A'la al-'Alami li al-Masajid*)

yang bermarkas di Mekah. Sedangkan di Indonesia sejak tahun 1967 sampai dengan masa usia tuanya, ia dipercaya menjadi ketua DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *al-Majlis al-A'la al-Indunisi li ad-Da'wah al-Islamiyah*). Di samping jabatan dan kegiatan di atas, ada beberapa kegiatan dan jabatan lainnya yang sempat dijalankannya, seperti sebagai penulis tetap artikel pada majalah *Pembela Islam dan Suara Republik*, penasihat delegasi Indonesia dalam perundingan antara Indonesia dan Belanda, serta penasihat SBII (Serikat Buruh Islam Indonesia). Karena peran yang dimainkannya pada dunia Islam internasional, ia mendapat penghargaan *King Faisal Foundation* dari Arab Saudi.

Kebiasaan menulis Mohammad Natsir sudah dimulai sejak sekolah di AMS. Pada waktu menduduki kelas IV AMS ia menulis sebuah analisis tentang "*Pengaruh Penanaman Tebu dan Pabrik Gula bagi Rakyat di Pulau Jawa*." Terdorong oleh kemauannya untuk membela Islam dari pihak yang merendharkannya dan untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang Islam, ia menulis artikel-artikel, seperti *Muhammad als Profeet dan Quran en Evangelie* pada tahun 1929. Pada tahun 1931 ia menulis *Kon tot Het Gebed dan Kebangsaan Muslimin*. Tahun 1932 ia menulis *De Islamietische Vrouw en Haar Recht*. Buku-buku hasil karya lainnya ialah *Fiqh ad-Da'wah*, *Capita Selecta*, *Kebudayaan Islam*, dan *ad-Din au al-Ladiniyyah* (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, jili4, 1994: 21).

3.2 Strategi Dakwah M. Natsir dalam Menghadapi Misionaris Kristen

3.2.1. Islam Memberantas Intoleransi Agama

Menurut Natsir (1983: 200) di dalam pembinaan Negara Indonesia janganlah ada warganegara non Islam yang sesak nafas apabila mendengar bahwa umat Islam hendak melaksanakan ajaran Islam dalam masyarakat dan Negara RI yang dicintai ini. Selanjutnya Moh Natsir mengatakan, bahwa Islam memberantas intoleransi agama, menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar bagi keragaman hidup antar agama. Kemerdekaan menganut agama, adalah suatu nilai hidup, yang dipertahankan oleh tiap-tiap Muslimin dan Muslimat, Islam melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di gereja ataupun di Mesjid.

Umat Islam berseru kepada seluruh teman sebangsa yang beragama lain, bahwa negara ini adalah Negara bersama, yang ditegakkan untuk bersama, atas dasar toleransi dan tenggang rasa, bukan untuk satu golongan yang khusus. Sebagaimana seruan Muhammad kepada sesama warganegara yang berlainan agama, Islam memerintahkan supaya menegakkan keadilan dan keragaman di antara saudara. Allah, adalah Tuhan kami dan Tuhan saudara. Bagi kami amalan kami, bagi saudara amalan saudara, tidak ada persengketaan agama antara kami dengan saudara. Allah akan menghimpun kita di hari kiamat, dan kepada-Nyalah kita sama-sama kembali.

Islam memberantas kemiskinan dan kemelaratan, dan memberantas perhambaan dan eksploitasi manusia atas manusia. Islam adalah dasar hidup yang luas bagi semua golongan dalam lingkungan bangsa-bangsa, termasuk

bangsa Indonesia dalam keragaman dan kesatuan. Islam adalah induk dari serba-sila yang telah berurat berakar dalam kalbu umat Islam di seluruh dunia dan menjadi pedoman hidup serta sumber kekuatan lahir bathin dan sebagian besar bangsa Indonesia, semenjak berabad-abad.

Menurut Natsir (1983: 202) ada orang yang berkata bahwa takut adalah nasihat yang tidak baik dari orang yang penuh ketakutan dan kekuatiran susah diharapkan pandangan yang jernih dalam menilai sesuatu keadaan. Menurut istilah orang sekarang, tidak mudah baginya melihat sesuatu dengan ukuran yang sebenarnya. Tambahan pula takut apabila sudah sampai ke puncaknya, akan dipakai jadi sumber kekuatan oleh yang takut, dengan cara-cara orang di dalam ketakutan, dengan segala akibat-akibatnya, yakni dengan terburu nafsu dan sebagainya dengan hasil yang sama sekali tidak diharapkannya sendiri.

Pada galibnya, kekuatan yang bersumber pada ketakutan dan dipergunakan dalam ketakutan akibatnya ialah kerusakan. Di kalangan masyarakat Indonesia, ketakutan sering kali mempengaruhi jalan pikiran orang dan kalau tidak sama-sama awas, ketakutan inipun mungkin menjadi salah satu pendorong dari pikiran dan langkah-langkah selanjutnya.

Tatkala Undang-Undang Dasar Sementara RI dibicarakan dalam Parlemen, ternyata bahwa pasal 18 UUDS tersebut yang menjamin kemerdekaan beragama di RI dirasakan oleh saudara-saudara-sebangsa kita yang beragama Kristen belum cukup menjamin kemerdekaan beragama di negeri ini.

Bunyi pasal 18 tersebut : "Setiap orang berhak atas kebebasan agama, keinsyafan batin dan pikiran" . Ternyata bahwa ada semacam keragu-raguan di kalangan para anggota Parlemen, terhadap sikap umat Islam di sini, tentang kemerdekaan beragama ini. Keragu-raguan ini, syukur sudah dapat dihilangkan di kalangan Parlemen, setelah mengadakan rapat yang khusus tentang itu.

Hapusnya keragu-raguan ini di kalangan Parlemen, belum berarti bahwa ketakutan ataupun kekuatiran di dalam masyarakat tentang sikap umat Islam terhadap kemerdekaan beragama ini, sudah lenyap pula. Selama ketakutan yang demikian itu masih hidup di dalam masyarakat, adalah kewajiban bagi masyarakat, berusaha dengan giat untuk menghilangkan kekuatiran kita.

Menurut Natsir (1983: 203) usaha ini tidak dapat dijalankan oleh satu dua orang saja, akan tetapi harus dilakukan oleh masing-masing orang, sebab, ini mengenai satu segi dari ideologi bangsa Indonesia yang harus didukung, tumbuh dan suburkan dalam masyarakat seluruh bangsa umumnya. Sudah ada satu cita-cita kemerdekaan beragama yang diajarkan oleh Islam dan yang diketahui oleh orang banyak, dan yang merupakan cara pemecahan soal yang dihadapi oleh negara kita, yakni : "Menjaga keragaman hidup di dalam lingkungan RI ini yang terdiri dari penduduk yang berbeda-beda agamanya".

1. Perlu ditegaskan bahwa tauhid pada hakekatnya adalah suatu revolusi rohani yang membebaskan manusia dari pada kungkungan dan tekanan jiwa dengan arti yang seluas-luasnya. Tauhid membebaskan manusia

daripada segala macam ketakutan terhadap benda dan takhayul dalam bentuk apapun juga. Tauhid membawa orang iman kepada Tuhan, terhadap siapa dia menundukkan jiwanya. Keimanan kepada Tuhan itu diperoleh dengan jalan yang bersih daripada segala macam paksaan. Sunatullah, bahwa sesuatu keyakinan yang sebenar-benarnya keyakinan, tidak dapat diperoleh dengan paksaan

2. Maka agama yang sebenar-benarnya agama, menurut Islam ialah agama yang sesuai dengan sunatullah ini. Yakni tidaklah bernama agama, jika agama itu hanya berupa buah bibir, sekedar pemeliharaan diri dari bahaya luar, tidak tumbuh subur di dalam jiwa yang bersangkutan. Berkenaan dengan ini maka dengan tegas Islam mengemukakan kaidahnya: "Tidak ada paksaan dalam, agama". (Al-Qur'an). Ini pokok pandangan Islam terhadap agama umumnya.
3. Keimanan adalah karunia Ilahi, yang hanya dapat diperoleh dengan ajaran dan didikan yang baik, dengan dakwah dan panggilan yang bijaksana serta diskusi (mujadalah) yang sopan dan teratur. Umat Islam berpegang kepada *khithah* memanggil orang ke jalan Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an: "Panggillah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pendidikan yang baik dan bertukar pikiranlah dengan cara yang lebih baik" Orang Islam hanya disuruh memanggil, dan memanggil dengan cara yang bersih dari segala yang bersifat paksa.
4. Di dalam pergaulan hidup sehari-hari, di mana perbedaan tidak dapat dipertemukan, perbedaan tentang paham, amal, agama dan sebagainya,

maka seorang Islam tidak boleh tinggal pasif dan tenggelam serta lumpuh hatinya melihat persimpang-siuran perbedaan-perbedaan itu. Perbedaan tentang ibadah dan agama, tidak boleh menyebabkan putus asanya seorang Muslim di dalam mencari titik persamaan yang ada di dalam agama-agama itu. Seorang Muslim itu diwajibkan untuk mengambil inisiatif, menjernihkan kehidupan antar-agama dengan memanggil orang-orang yang beragama lain, yang mempunyai kitab berpedoman kepada Wahyu Ilahi :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا (آل عمران: 64)

Artinya: "Ya, Ahli Kitab, marilah bersama-sama berpegang kepada Kalimah yang bersamaan antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu jua" (QS. Al-Imran: 64).

5. Umat Islam harus tahan hati dan tidak boleh dipengaruhi oleh hawa nafsu walau dari manapun datangnya, dari dalam atau dari luar, dalam menegakkan kejernihan hidup antar agama ini. Dengan penuh keyakinan akan kebenaran yang ada pada sisinya dan keluasan dada yang ditimbulkan oleh kalimat tauhidnya, kalimat tauhid yang membawa keyakinan kepadanya, bahwa Allah adalah Tuhan bagi segenap manusia, maka seorang Muslim harus memancarkan di sekelilingnya jiwa *tasamuh* (toleransi) dalam menghadapi agama lain. Ajaran Islam menghadapi orang yang berlainan agama, adalah sebagai berikut :

"Katakanlah : Aku diperintah untuk berlaku adil di antara kamu, Allah adalah Tuhan kamu dan Tuhan kami bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu dan tidaklah ada perselisihan antara kamu dan kami.

Allah akan menghimpun antara kamu dan kami. Dan kepadanya tempat kita semua kembali ! (QS. As-Syura:15).

6. Toleransi yang diajarkan oleh Islam itu, dalam kehidupan antar agama bukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif. Ia itu aktif, yaitu aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Aktif dan bersedia senantiasa mencari titik persamaan antar bermacam-macam perbedaan, Bukan itu saja, kemerdekaan beragama bagi seorang Muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi daripada nilai jiwanya sendiri. Apabila kemerdekaan agama terancam dan tertindas, walau kemerdekaan agama bagi bukan orang yang beragama Islam, maka seorang Muslim diwajibkan untuk melindungi kemerdekaan umat non Islam tersebut agar manusia umumnya merdeka untuk menyembah Tuhan menurut agamanya masing-masing dan di mana perlu dengan mempertahankan jiwanya. Al-Qur'an mengajarkan:

"Seorang Muslim diperintah untuk berjuang mempertahankan orang yang kena kezaliman, yaitu mereka yang diusir dari tempat kediamannya hanya lantaran mereka bertuhankan Allah. Ia harus berjuang untuk mempertahankan biara-biara, gereja-gereja, tempat-tempat sembahyang dan mesjid-mesjid yang di dalamnya diseru dan disebut nama Allah".

Demikianlah tegasnya ajaran Islam menurut Natsir (1983: 205) berkenaan dengan hal ini. Demikian pula sunnah junjungan Nabi Muhammad saw dan *khithah* amal para sahabatnya, yang nyata-nyata dapat bertemu dalam tarikh dan riwayat, dalam melaksanakan ajaran Islam dalam peri kehidupan antar-agama. Ini pulalah *khithah* yang hendak ditegakkan dan dilaksanakan

oleh ummat Islam; di dalam negara RI ini, semata-mata bukan lantaran apa-apa, tetapi lantaran mengharapkan keridaan Ilahi.

Setelah menjelajah apa yang tersebut di atas, maka yang hendak dipertanyakan: Kalau tidaklah ajaran Islam yang menjamin kemerdekaan beragama dan menyuburkan kehidupan beragama di Indonesia ini dengan cara yang positif itu, tunjukkanlah ideologi manakah lagi selain daripada Islam yang mampu mengemukakan konsepsi yang lebih tegas dari pada yang diajarkan oleh Islam itu.

Jawab pertanyaan di atas ini ialah : Kalau orang memang hendak menjamin kemerdekaan agama dan hendak menegakkan kejernihan hidup antar agama di tengah-tengah penduduk Indonesia yang bermacam-macam agama ini sebagai dasar dari kesatuan Negara, maka tidak ada lain pemecahan, melainkan memesrakan paham tersebut dan meluaskan paham itu dalam kepulauan Indonesia yang indah dan permai ini, yang memang watak rakyatnya pada dasarnya adalah bersifat *tasamuh* (toleransi) itu.

Tiap-tiap orang yang berpikiran sehat, seorang patriot tanah air, ataupun seorang ahli negara yang hendak menegakkan kesatuan negara, tak dapat tidak apabila berani bersikap jujur, pasti akan mendapat dalam pelaksanaan ajaran Islam itu jawaban pertanyaan tersebut, dengan toleransi ajaran Islam yang dikemukakan itu memelihara dan menyuburkan keragaman dan perdamaian antar agama dalam Negara Indonesia ini.

Apa yang dibawa oleh Islam itu bukanlah monopoli umat Islam saja, akan tetapi milik yang akan menyelamatkan kesejahteraan pribadi seluruh masyarakat dalam dunia ini. Maka adalah kewajiban dari tiap-tiap umat Islam:

1. Memahami ajaran Islam ini bagi diri masing-masing dengan sungguh-sungguh.
2. Menjadikan ajaran ini jadi pakaian hidup: dalam berkata, bertindak dan berlaku terhadap masyarakat di sekelilingnya, sesuai dengan ajaran tersebut.
3. Memancarkan pengertian ini di sekelilingnya dengan tidak membelakangkan agama dan kepercayaan manapun jua, dengan lisan dan sikap perbuatan.

Dengan demikian apa yang sekarang merupakan ketakutan dan kekuatiran di kalangan bangsa Indonesia yang beragama lain, pasti akan lenyap, dan akan timbullah pengertian baru yang lebih segar, sebagai dasar yang subur untuk pembangunan lahir dan bathin bagi Negara dan isinya. Itulah dia Negara yang diliputi oleh keampunan Ilahi.

3.2.2. Strategi dalam Menghadapi Kegiatan Missi Kristen/Katholik di Indonesia

Menurut Natsir (1983: 207) kegiatan Missi Kristen/Katholik di Indonesia, tampak meningkat. Ummat Islam yang miskin, adalah sasaran utama mereka. Berpuluh-puluh ribu orang terpaksa masuk Kristen berkat strategi dan bujukan-bujukan serta dana-dana missi tersebut. Organisasi-organisasi Missionaris itu bermacam-macam, dan cara-cara yang mereka

jalankan dalam kegiatannya bertentangan dengan Pancasila-(Kebebasan Menganut Agama).

Missi tersebut mulai menunjukkan cara-cara yang sangat menyinggung perasaan ummat Islam, yaitu mendirikan gereja-gereja dan sekolah-sekolah Kristen di lingkungan kaum Muslimin. Gereja-gereja dan Sekolah-sekolah Kristen, tumbuh "bagaikan jamur di musim hujan", di seluruh pelosok Indonesia. Keadaan yang demikian, telah menimbulkan suatu peristiwa yang tidak diinginkan, yaitu : perusakan gereja di beberapa tempat dan daerah.

Menghadapi misionaris Kristen dan atau Kristenisasi bukanlah dengan cara perusakan gereja apalagi kekerasan fisik terhadap umat Kristen, akan tetapi umat Islam harus melakukan strategi yaitu:

1. Pembangunan Masjid

Masjid merupakan salah satu pilar kepemimpinan umat. Masjid merupakan lembaga pembinaan pribadi dan jiwa masyarakat. Hal itu tampak dari adanya gairah remaja masjid dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Atas hal itu, maka umat Islam harus memberi perhatian khusus terhadap pembangunan masjid dan pembinaan masjid, baik di kota maupun di pedesaan.

2. Pengiriman Da'i

Dalam rangka membina umat Islam terutama di pedesaan dan daerah transmigrasi, sekaligus membentengi umat dari berbagai pengaruh terhadap pendangkalan akidah, pemurtadan dan segala strategi yang diluncurkan para misionaris Kristen, maka perlu adanya pengiriman da'i ke

tempat tempat tersebut. Para da'i dapat direkrut dari masyarakat desa sendiri, dan ia harus dibekali dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas di lapangan. Melalui pengiriman da'i ini diharapkan umat Islam yang berada di daerah-daerah tersebut dapat terbina keimanan dan keislamannya. Akidah dan keyakinan mereka dapat dibentengi dari berbagai pengaruh negatif dari luar, baik pengaruh ajaran *nativisme* (ajaran yang digali dari bumi sendiri) maupun pengaruh misionaris Kristen yang cukup pesat perkembangannya.

3. Penerbitan

Perlu adanya tulisan-tulisan yang berisi ajaran Islam mulai dari persoalan akidah, syari'ah maupun akhlaq. Tulisan tersebut dapat dituangkan dalam buku, majalah, brosur dan lain-lain. Majalah dan buku tersebut harus bisa menjangkau semua pihak, mulai dari golongan awam, menengah maupun terpelajar. Tujuannya adalah memberikan informasi keagamaan sosial kemasyarakatan pada masyarakat secara luas, supaya mereka dapat memahami agama dan persoalan-persoalan sosial secara tepat.

Dalam rangka menjaga keserasian dalam pelaksanaan penyebaran agama di Indonesia, Pemerintah telah menyelenggarakan "musyawarah antar agama" di Jakarta.

Pancasila menentukan adanya kebebasan menganut agama antara Islam, Kristen, Protestan, Katholik dan Hindu-Bali. Ini bukan berarti bahwa meng-kristen-kan orang-orang Islam itu sesuai dengan Pancasila. Kalau tokoh

mau berlomba-lomba akan mengembangkan agama-agama masing-masing itu silahkan lakukan di kalangan bangsa Indonesia yang belum menganut sesuatu agama. Platform Pancasila menghendaki adanya saling harga menghargai di antara golongan-golongan agama-agama itu. Kalau orang Islam dikristenkan adalah bertentangan dengan prinsip itu.

Kalau di suatu lingkungan masyarakat yang hampir tidak ada dijumpai orang-orang Kristen, kemudian akan didirikan suatu gereja yang megah, menjadi pertanyaan sekarang apakah masih ada harga menghargai seperti yang dimaksudkan oleh Pancasila itu? Supremasi atau kekuasaan mutlak dalam materi dan keuangan diakui ada pada fihak Kristen, yang dipergunakan untuk mengkristenkan orang-orang Islam yang amat lemah dan miskin dalam kebendaan, hal ini sangat melukai hati kaum Muslimin.

Pengrusakan gereja-gereja itu sudah tentu melukai kaum Kristen. Tetapi janganlah dilihat persoalan itu dengan suatu *symptomatis approach*, dengan sekedar melayani gejala yang kelihatan. Ibarat orang yang sakit malaria, kepalanya panas, lantas diberi kompres dengan es, tidaklah akan menghilangkan penyakit malaria itu. Harus dicari sebab hakiki dari penyakit itu sendiri, karena panas kepala hanya suatu gejala dari orang yang sakit malaria. Islam punya kode yang positif tentang toleransi sesama beragama yang tidak perlu dikhawatirkan oleh orang yang beragama lain.

Tetapi kalau pihak Kristen yang unggul dalam arti materiil dan intelektuil mengkristenkan orang-orang Islam, ini melahirkan satu ekses yang serius. Suatu contoh tentang supremasi materiil itu, misalnya, membagi-

bagikan beras kepada orang-orang Islam di daerah yang miskin dan melarat dengan menganjurkan mereka yang telah disuapi dengan beras itu agar masuk Kristen, menurut agama Islam orang Islam yang masuk Kristen itu adalah munafik, dan percayalah, kalau orang-orang seperti itu lahirnya masuk Kristen adalah mereka itu munafik Kristen pula, sebab jadi Kristen karena beras.

Identitas orang-orang Islam jangan diganggu. Perdamaian Nasional hanya bisa dicapai kalau masing-masing golongan agama, di samping memelihara identitas masing-masing juga pandai menghormati identitas golongan lain dan hentikan segera melahirkan golongan-golongan munafik beragama itu. Terhadap bangsa-bangsa asing yang mau membantu rakyat Indonesia, kalau betul-betul jujur, mengapa diserahkan melalui missionaris-missionaris asing Kristen atau Katholik? Jangan diadakan zending asing yang campur tangan memecah kedamaian ummat Islam dan Kristen Indonesia di tanah air Indonesia.

Sebagai contoh pula, Bung Natsir menanyakan, apa artinya penjualan-penjualan mentega yang memakai tanda dan semboyan Advent, sedangkan mentega itu dijual dengan harga yang jauh lebih murah dari harga pasaran? Hal itu menimbulkan kejengkelan di kalangan ummat Islam yang sadar. Kalau kejengkelan seperti itu sudah menumpuk dan tidak bisa mencari jalan ke luar, maka akibatnya susah menyelesaikannya. Natsir menambahkan agar jiwa Kristus yang begitu murni jangan dipakai untuk tujuan yang tidak murni dan ikhlas. Janganlah hal itu sampai menjadi suatu *peaceful aggression*, suatu penyerangan bersemboyan damai. Tindak tanduk seperti itu segera harus

dihentikan oleh pihak Kristen. Akhirnya Natsir mengatakan, coba beritahu kepada saya, adakah kalangan Islam yang mencetak buku-buku Agama Islam dan membagi-bagikannya dengan gratis atau dengan harga yang amat murah, tetapi dengan cara setengah paksa keluarga-keluarga Kristen dan Katolik, sebagaimana yang setiap kali dilakukan oleh orang Kristen dan Katolik terhadap rumah tangga rumah tangga Islam,

3.2.3. Keragaman Hidup antar Agama

Sudah tidak diragukan lagi, bahwa bangsa Indonesia sudah memiliki keragaman hidup antar-agama itu sebagai tradisi, berabad-abad. Sekarang kalau keragaman itu terganggu, apa sebabnya? Jawabnya ialah, bukan semata-mata oleh karena masing-masing golongan agama itu merasakan ada perintah Ilahy, supaya melakukan tugas dakwah agama masing-masing. Tetapi, sebabnya ialah resep-lama dari misi dan zending yang kembali menjelma di tanah air ini, yaitu resep "*la conquete du monde musulman*", (penaklukan dunia Islam) yang menjelma dalam tindak tanduk missi dan zending di negeri ini, yang menjadikan ummat Islam sebagai sasarannya.

Ummat Islam merasakan bahwa mereka sedang terancam. Mulanya secara *instinctief*, lambat laun mereka menyadari, bahwa Agama mereka sedang menjadi sasaran dari satu kegiatan kristenisasi yang terarah dan ekspansif. Lalu merekapun merasa terpanggil oleh panggilan suci untuk membela dan mengamankan Agama dan Ummat mereka daripada bahaya pengkristenan itu.

Apabila aksi dan reaksi ini dibiarkan berjalan terus, maka sangat dikhawatirkan terhadap keselamatan perikehidupan bernegara, sekarang dan untuk di masa depan. Maka tugas masyarakat sekarang ialah, menjawab pertanyaan "Apakah bangsa ini memeluk bermacam-macam agama, yang sudah sama-sama berjuang dan ingin terus menegakkan Negara Republik Indonesia ini sebagai negara bersama, bisa mencari dan mendapat satu *modus vivendi* (metode yang memungkinkan antara kedua belah pihak yang bersengketa untuk dapat hidup berdampingan dalam sementara waktu dengan jalan menahan nafsu masing-masing, persetujuan sementara, jalan tengah) yang menjamin keragaman hidup antar-agama, dengan tidak mengkhianati keyakinan agama masing-masing?"

Menurut Natsir (1983: 212) dalam menjalankan kewajiban dakwah, orang Islam memiliki strategi dakwah dengan mengacu pada kode dan etik, sebagai pedoman.

- Antara lain kode etik ini, menegaskan bahwa keyakinan agama tidak boleh (dan memang tidak bisa) dipaksa-paksakan. "Tidak ada paksaan dalam keyakinan-agama" Oleh karena itu dakwah harus dilakukan "dengan kebijaksanaan (hikmah), dengan didikan yang baik-baik (*mau'idzah hasanah*) dan dengan bertukar pikiran dengan cara yang terbaik (*mujadalah billatihya ahsan*)"
- Sesuai dengan kode dan etik itu pula, kami Ummat Islam tidak menganggap Ummat Masehi sebagai orang-orang heiden atau orang animis yang masih belum beragama. Ummat Masehi bagi umat Islam

adalah apa yang disebut Ahli-Kitab, yang mempunyai kedudukan yang khusus dalam penilaian umat Islam terhadap Ahli-Kitab (Masehi dan Yahudi). Umat Islam diperintahkan untuk menyerukan:

"Aku diperintah supaya berlaku adil kepadamu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan-mu jua, Bagi kami amalan kami, bagi-mu (pualah) amalan-mu. Tak ada (alasan untuk) sengketa antara kita (dalam urusan agama); Allah jua akan menghimpun kita (semua). Dan kepada-Nya-lah kita akan (sama-sama) kembali!" (Al-Qur'an : As-Syura 15).

Kami berseru kepada Saudara-saudara kami Ahli Kitab : "Marilah kita sama-sama kembali kepada titik-pertemuan antara kami dan Saudara-saudara, yakni supaya kita tidak menyembah selain daripada Allah, dan supaya tidak mendewakan antara satu sama lain!" (Al-Qur'an: Al 'Imran 64).

Demikian seruan umat Islam kepada Saudara-saudara Ahli-Kitab. Sekiranya pun seruan ini tidak diterima, maka itu bagi orang Islam, sama sekali tidak menutup pintu untuk sama-sama hidup berdampingan secara damai.

3.2.4. Indonesia Jadi Sasaran Kristenisasi

Menurut Natsir (1983: 243) Indonesia menjadi sasaran Kristenisasi dari segenap penjuru dunia. Dari Eropah, di mana ada "*World Council of Churches*", yang berpusat di Geneva, dan dari Vatikan yang berpusat di Roma dan berpuluh-puluh lembaga-lembaga misi dan zending di luar kedua badan tersebut, dari Amerika Serikat, seperti Baptis, Advent, Yehova, "Students Crusade for Christ", dan lain-lain, besar dan kecil. Semua itu datang ke Indonesia dengan tenaga-tenaga bangsa asing berupa pendeta-pendeta, guru-guru agama dan pekerja-pekerja sosial (*social workers*), dipelopori oleh sarjana-sarjana dan mahasiswa-mahasiswa ahli riset. Datang ke sini dengan alat-alat modern untuk propaganda agama Kristen, seperti film, kaset-kaset,

buku-buku dan bacaan, malah juga kapal-kapal penginjil yang mendatangi pantai-pantai dan kepulauan-kepulauan seperti pulau Lombok, Sumbawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan lain-lain. (Kapal penginjil "Logos", "Stella Maris", "Ebenezer" dan lain-lain).

Menurut Natsir (1983: 243) di daerah-daerah di luar Jawa seperti Nusatenggara, Kalimantan, misi dan zending itu telah mempunyai alat-alat komunikasi modern sendiri berupa pemancar-pemancar radio, dan pesawat-pesawat terbang *cesna*, dan di mana perlu, bisa dapat lisensi dari Departemen Perhubungan R.I. untuk membuat landasan pesawat terbang sendiri.

Pegawai-pegawai Pemerintah dan jawatan pos-pun mendapat "service" dari dinas-penerbangan misi/zending itu, terutama di daerah-daerah yang terpencil. Umpamanya dari Timur Kupang ke Waingapu, dua kali seminggu. Di Irian Barat tidak usah disebut lagi karena di sana itu sudah merupakan warisan dari Kolonial Belanda dulu.

Peta yang diterbitkan oleh Dewan Gereja Indonesia (*Council of Churches in Indonesia*) sepintas lalu dapat memberi gambaran yang nyata bagaimana kepulauan Indonesia ini sudah dibagi-bagi menjadi sasaran dari tidak kurang ratusan Gereja di bawah pimpinan Dewan Gereja Indonesia.

Menurut Natsir (1983: 244) untuk ekspansi Kristenisasi ini, baik Dewan Gereja Sedunia, ataupun Vatikan dan Lembaga-lembaga Misi luar negeri lainnya mengadakan *approach* baru, yaitu *approach* "Pembangunan Ekonomi" dengan semboyan "Dari Gereja ke Masyarakat". Sudah ada satu Lembaga yang bernama C.C.P.D. (*Council of Churches Participation on*

Development = Majelis Partisipasi Gereja dalam Pembangunan), yang aktif dibidang "pembangunan ekonomi" dengan berbagai cara, pembangunan desa-desa pertanian dengan latihan keterampilan, pemberian-pemberian kredit langsung kepada petani melalui lembaga-lembaga yang dinamakan *Credit Union*, transmigrasi dan lain-lain.

C.C.P.D. menjadikan empat negara di dunia ini sebagai proyek utamanya, yaitu Ethiopia, Kamerun, Caribia, dan Indonesia. Sangat naif dan bodoh sekali apabila dikatakan bahwa organisasi-organisasi misi dan zending dari luar negeri itu dengan modal yang tidak terbatas dan dengan para ahli, baik di bidang agama ataupun dibidang teknik riset, semata-mata berdatangan ke Indonesia ini sekedar untuk menolong meningkatkan kesejahteraan dan ilmu pengetahuan bangsa Indonesia saja, seperti umpamanya yang dilakukan oleh Palang Merah Internasional, Ford Foundation dan lain-lainnya.

Dalam prakteknya juga tidak begitu. Pada tiap-tiap Rumah Sakit yang didirikan pasti di tiap-tiap kamar ada tergantung palang salib, dan tiap-tiap sekolah yang diakui bermutu tinggi, mewajibkan kepada murid-murid yang beragama Islam, agar turut, serta dalam mengikuti pelajaran Injil dan turut serta pula dalam melakukan Rituil ibadah secara Kristen. Di Sekolah-sekolah Menengah umpamanya, tidak diberi kesempatan bagi murid-murid yang beragama Islam melaksanakan Ibadat seperti sholat Jum'at dan Asar umpamanya. Apalagi untuk menerima pelajaran agama Islam.

Kejadian di beberapa sekolah, di mana baik murid-muridnya ataupun guru-gurunya yang merupakan mayoritas beragama Islam, diharuskan mengaji

Injil dari lembaga misi asing yang bernama: "*The Gideons International*" hanyalah satu contoh dari keadaan yang umum. Di mana-mana dilakukan pembelian tanah dan rumah (milik orang Islam) yang strategis tempatnya untuk digunakan oleh misi dan zending, dengan harga yang luar biasa tingginya. Pemilik-pemilik Islam yang berada dalam keadaan serba miskin secara berangsur-angsur menyingkir ke pinggiran lagi.

Di desa Cigugur, di kaki gunung Ceremai dekat Kuningan Jawa Barat, umpamanya, satu rumah kecil mungil di mana sebelumnya dilakukan tabligh-tabligh agama Islam dan yang kebetulan berada di hadapan gereja, dengan mudah saja dibeli oleh Gereja dan di suatu daerah digunakan untuk satu poliklinik Kristen yang bernama "Sekar Kemulyaan". Begitulah seterusnya berlaku, baik di kota-kota besar, maupun di pedalaman Indonesia.

Di Indonesia, gereja-gereja didirikan di tengah-tengah desa orang Islam dan sawah-sawah. Petugas-petugas misi membeli tanah yang tempatnya strategis dengan harga yang sangat tinggi (2 kali, malah 3 kali dari harga biasa) guna mendirikan gereja-gereja dan sekolah-sekolah. Apabila si pemilik tanah memperlihatkan keenggannya menjual (kepada misi), maka petugas-petugas misi mengirim orang (lain) yang membeli tanah itu atas namanya sendiri, akan tetapi sesudah itu dijual lagi kepada misi. Gereja membagi-bagi beras, pakaian dan uang.

Gereja meminjamkan uang atau bahan-bahan kepada para petani miskin dengan syarat supaya mereka memasukkan anak-anaknya ke sekolah misi.' Banyak anggota-anggota dari Partai Komunis yang sudah dilarang dan

sedang berada dalam tahanan atau penjara didekati, oleh petugas-petugas missi. Petugas-petugas itu menawarkan beras dan uang tunai yang akan diserahkan secara kontinu kepada famili dari orang-orang Komunis yang sedang dalam tahanan dengan syarat agar mereka nanti menanda tangani satu keterangan dimana mereka mengakui sudah masuk agama Katholik.

Pekerja-pekerja industri tekstil yang kehilangan mata pencaharian dalam keadaan ekonomi yang sulit ini ditawarkan bantuan berupa beras dan uang tunai. Rumah-rumah besar yang telah diwariskan pemilik-pemilik kaya untuk keluarganya, dijual kepada missi. Banyak toko-toko dan rumah-rumah tempat tinggal dirombak menjadi gereja-gereja. Club-club, ruang-ruang bacaan, perpustakaan, tempat berenang dan lapangan olahraga dibuatkan untuk pemuda-pemuda bukan Kristen.

Puteri-puteri Kristen mencoba merayu pemuda-pemuda Islam masuk Kristen. Pemuda-pemuda Kristen merayu puteri-puteri Islam masuk Kristen. Pernah terjadi bahwa guru-guru Islam yang menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai Yesus dikenakan tahanan oleh petugas Pemerintah yang beragama Kristen atau diseret oleh pemuda-pemuda Kristen kepada petugas-petugas Pemerintah. Rumah dari keluarga Islam dikunjungi oleh petugas-petugas missi yang mendesak supaya mendengarkan penerangannya mengenai agama Kristen.

Sebenarnya warga Indonesia Kristen dan warga Indonesia Islam, di waktu sama-sama keluar dari penjajahan, pada hakekatnya, sama-sama miskin kalau dikatakan miskin, dan sama-sama kaya kalau dikatakan kaya. Akan

tetapi, dengan terus mengalirnya ratusan juta dollar ke Indonesia, dari negeri-negeri industri di Eropah, Amerika, dan lain-lain untuk misi dan zending, keadaan mendadak sontak sudah berubah. Di kota-kota besar ataupun kecil, berdirilah seperti jamur sesudah hujan, gedung-gedung besar, berlapis-lapis berupa Rumah Sakit Kristen, Universitas Kristen, Percetakan Kristen, Christian Center, Youth Center Advent, dan sebagainya.

Terus terang, organisasi-organisasi dakwah dan Sosial Islam seperti Muhammadiyah, Jami'atul Washliyah dan lain-lain takkan mungkin dapat menandinginya. Bagaimana pedati-kuda disuruh berlomba dengan kereta ekspres. Pendeknya D.G.I./Vatikan/C.C.P.D., dan lembaga-lembaga misi dan zending luar negeri itu, bukan tandingannya bagi ormas-ormas dan yayasan-yayasan Islam. Malah dinas-dinas Pemerintah RI di bidang sosial, pertanian, peternakan, kesehatan dan lain-lain dari Kabupaten kebawah pun bisa atau sudah kewalahan, lantaran tak cukup tenaga dan dana operasional.

Di tengah-tengah keadaan itu semua, ummat Islam yang awam merasakan dirinya sebagai "*armoed-zaaiers*", perlambang kemiskinan yang sewaktu-waktu, musim paceklik bisa menadahkan tangan, menerima susu kaleng dan bulgur luar negeri dari tangan Romo Pastur atau tuan Domine dari Jerman, Amerika dan lain-lain. Oleh karena itu, Dr. Verkuyl sebagai sarjana yang terkenal aktif dalam gerakan zending, juga untuk Indonesia, hendaknya jangan heran, apabila ummat Islam di Indonesia ini merasakan agamanya dalam kepungan. Kata-kata ini tidak berlebih-lebihan.

Menurut Natsir (1983: 248) dalam tahun 1967 dalam satu permusyawaratan antar-agama yang sengaja diadakan oleh Pemerintah di kantor Dewan Pertimbangan Agung (D.P.A), Presiden Suharto pernah mengadakan suatu *appeal* agar hendaknya ummat beragama memusatkan perhatiannya dalam mempertinggi mutu agama golongan masing-masing, dan menjaga agar jangan ada satu golongan Agama merasakan dirinya sebagai sasaran propaganda dari agama yang lain. Dari pihak golongan Islam diajukan sebagai suatu "*Modus vivendi*" satu rumusan piagam antar-agama yang sesuai dengan *appeal* Presiden Suharto tersebut. Akan tetapi, sebagaimana Dr. Verkuyl barangkali juga sudah mengetahui, pihak Kristen baik Protestan maupun Katholik sama-sama menolaknya mentah-mentah.

Maka semenjak itu berlakulah apa yang terlihat sekarang sebagai gejala "*Free fight for all*", dengan "*survival of the fittest*" di bidang agama. Gejala yang menimbulkan satu situasi yang dapat pujian oleh Dr. Verkuyl, lantaran "diper permukaan air" kelihatannya rukun, indah sekali akan tetapi yang hanya tampaknya demikian, justru lantaran pada pihak ummat Islam, syukur masih ada kekuatan untuk mengontrol diri dan menekan perasaan, atau ada kepatuhan bercampur takut kepada pihak penguasa. (Kuatir kalau-kalau nanti dituduh "ekstrim kanan" pula, atau dianggap "menentang Rencana Pembangunan Pemerintah" dan sebagainya dan sebagainya (Natsir (1983: 248).